

## **Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican melalui *Urban Farming* di Mrican, Sleman, Yogyakarta**

Noveryanti Malem Barus<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
201007211@students.uajy.ac.id, noveryantibarus671@gmail.com

---

Untuk mengutip artikel ini:

Barus, Noveryanti Malem. (2025). Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican melalui Urban Farming di Mrican, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Atma Sosiologika*, Vol. 2(1), 33-58.

---

### **ABSTRAK**

Keterbatasan lahan pertanian terjadi karena adanya alih fungsi lahan menjadi lahan non-pertanian. Penerapan urban farming menjadi langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dan sebagai salah satu solusi dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang berada di wilayah perkotaan. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat salah satu KWT yang mulai menerapkan konsep urban farming di tengah padatnya kawasan pemukiman penduduk serta bangunan perkotaan. Kelompok yang dimaksud adalah KWT Srikandi Mrican yang berlokasi di Padukuhan Mrican, Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican dalam pelaksanaan urban farming. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebiato (2019:28), konsep Kelompok Wanita Tani dan *urban farming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming*, mulai dari membuat pertemuan dan memberikan penyadaran ke anggota KWT. Kemudian, dilanjutkan dengan proses menyusun rencana kegiatan kelompok, memberikan pelatihan untuk memperkuat kapasitas anggota, memberikan pengajaran tentang proses pembibitan yang benar, sampai dengan ke proses pemantauan dan evaluasi demi keberhasilan *urban farming*.

Kata kunci: Kelompok Wanita Tani (KWT); Pemberdayaan; *Urban Farming*.

### **ABSTRACT**

*The ongoing conversion of agricultural land into non-agricultural use has led to a significant decline in available farmland. Urban farming emerges as a viable solution to mitigate this issue*

*and contribute to food security in densely populated urban areas. In the Special Region of Yogyakarta (DIY), a local initiative by the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) has adopted urban farming practices within compact residential neighborhoods. This study focuses on KWT Srikandi Mrican, located in Padukuhan Mrican, Sleman Regency, and aims to explore the empowerment strategies employed by the group's leadership in facilitating urban farming among its members. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis is guided by the concepts of empowerment, women farmers groups, and urban agriculture. The findings reveal five key empowerment processes: initiating member engagement through meetings and awareness-building; planning collective activities; providing training to enhance members' skills; teaching effective seedling techniques; and conducting regular monitoring and evaluation. These steps collectively support the successful implementation of urban farming within the community.*

*Keywords: Empowerment; Kelompok Wanita Tani (KWT); Urban Farming.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan subur sehingga tanahnya cocok untuk pertanian, baik sebagai lahan tanaman pangan maupun tanaman hortikultura. Selain sebagai penopang pangan negara, sektor pertanian juga memiliki kontribusi dan peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian nasional serta sebagai mata pencaharian masyarakat Indonesia. Meskipun dikenal sebagai negara agraris, tetapi Indonesia masih menghadapi tantangan krisis yang cukup mengkhawatirkan dan menjadi permasalahan yang mampu memengaruhi jutaan penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari DataIndonesia.id, jumlah populasi penduduk Indonesia di tahun 2023 mencapai 278,8 juta. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat 4 di dunia, maka semakin besar juga permintaan untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia, sampai saat ini pemerintah masih melakukan impor tanaman pangan agar ketahanan pangan nasional dapat terjamin, seperti impor beras dan jagung yang termasuk sebagai salah satu bahan pangan pokok.

Kondisi ketahanan pangan nasional menjadi tolak ukur dari keadaan pangan di suatu negara. Apabila kondisi pangan nasional berada di level buruk maka negara tersebut sedang mengalami krisis pangan. Maka dari itu, salah satu upaya untuk penanganan masalah krisis pangan adalah dengan menguatkan ketahanan pangan. Upaya lainnya adalah pemerintah harus dapat menjaga ketersediaan pangan dengan menjaga pasokan stok pangan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas di dalam negeri dan substitusi kegiatan yang

tergantung dengan negara lain. Selain bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, ternyata salah satu faktor yang memengaruhi pemerintah Indonesia sampai saat ini masih mengimpor komoditas pangan adalah karena adanya alih fungsi lahan pertanian.

Salah satu wilayah Indonesia yang mengalami penyusutan lahan pertanian perkotaan akibat adanya pengalihan fungsi lahan adalah Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari tahun 2019-2023 Kabupaten Sleman mengalami penyusutan luas lahan baku sawah yang mencapai 2.153 hektare dari 18.137 hektare di tahun 2019 (Solopos.com, 2024). Penyusutan lahan ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan untuk dijadikan sebagai lahan non-pertanian, seperti dipakai menjadi tempat pemukiman warga, jalan tol, tempat usaha, dan fasilitas umum lainnya. Dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah perkotaan maka metode *urban farming* menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat perkotaan.

*Urban farming* adalah kegiatan pertanian yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan sempit perkotaan menjadi lebih produktif. *Urban Farming* merupakan kegiatan membudidayakan tanaman dan pemeliharaan peternakan yang dilakukan di sekitar wilayah perkotaan untuk bisa mendapat kebutuhan bahan pangan atau kebutuhan yang lainnya, tambahan finansial, serta mencakup dalam hal pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk dari hasil kegiatan (Bareja, 2010). *Urban farming* menjadi konsep yang dapat diterapkan bagi masyarakat perkotaan karena mereka dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitar pemukiman atau pekarangan rumah untuk dipakai sebagai lahan pertanian. Saat ini, pemanfaatan pekarangan rumah mulai diterapkan oleh masyarakat perkotaan untuk dijadikan sebagai lahan yang menghasilkan produk pertanian seperti sayur-sayuran yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan untuk kebutuhan rumah tangga. Dalam menyikapi hal ini, di Indonesia terdapat salah satu organisasi yang dapat membantu dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga yakni Kelompok Wanita Tani (KWT). Untuk penjelasan selanjutnya, Kelompok Wanita Tani akan disebut sebagai KWT.

KWT menjadi tempat bagi para perempuan untuk dapat ikut berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian. Perempuan berpengaruh penting dalam pengelolaan pertanian sehingga dengan KWT ini maka hasil pertanian dapat memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dan menjadi faktor yang mendukung dari kesuksesan penerapan program ketahanan pangan rumah tangga (Afifah dan Ilyas, 2020). KWT menjadi wadah untuk membuka kesempatan bagi para perempuan agar dapat ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan begitu, pemberdayaan perempuan melalui KWT termasuk strategi yang mulai

dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, khususnya di wilayah perkotaan. Saat ini, KWT yang ada di wilayah perkotaan dijadikan sebagai tempat bagi ibu-ibu rumah tangga untuk menumbuhkan produktivitas dirinya.

Pelaksanaan pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila semua sumber daya manusia dapat dilibatkan dan diberdayakan, tidak hanya laki-laki saja melainkan perempuan juga ikut terlibat (Hubeis, 2010). Upaya pemberdayaan terhadap perempuan melalui KWT ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dan program yang tujuannya agar dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam bidang pertanian. Dalam KWT, 4 pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari berbagai macam pelatihan keterampilan seperti pelatihan cara bercocok tanam sampai tahap cara pengolahan hasil pertaniannya. Melalui pelatihan keterampilan yang diberikan ini diharapkan perempuan bisa ikut berkontribusi di dalam pengembangan sektor pertanian dan juga peningkatan taraf hidup rumah tangganya dan masyarakat sekitar.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat salah satu KWT yang mulai menerapkan konsep *urban farming* di tengah padatnya kawasan pemukiman penduduk serta bangunan perkotaan. Kelompok yang dimaksud adalah KWT Srikandi Mrican yang berlokasi di Padukuhan Mrican, Kabupaten Sleman. Meskipun wilayah ini termasuk kawasan padat penduduk, tetapi KWT Srikandi Mrican tetap dapat melakukan kegiatan pertanian dengan metode *urban farming*. Melalui metode ini, KWT Srikandi Mrican dapat mengoptimalkan lahan yang tidak begitu luas untuk dijadikan sebagai lahan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan dan sejenisnya sehingga dapat memaksimalkan nilai manfaatnya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

KWT Srikandi Mrican telah dibentuk sejak tahun 2014 dan para ibu-ibu yang ada di Padukuhan Mrican ini memiliki ketertarikan untuk terlibat di dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Anggota yang bergabung di KWT Srikandi Mrican adalah ibu-ibu perwakilan dari setiap RT/RW yang ada di Padukuhan Mrican. KWT Srikandi Mrican menjadi wadah bagi Kepala Dusun Mrican dan Kalurahan Caturtunggal untuk memberdayakan masyarakat Padukuhan Mrican, khususnya bagi para ibu-ibu rumah tangga yang ada di wilayah tersebut agar mereka dapat bertani dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya di tengah wilayah perkotaan. Melalui KWT Srikandi Mrican ini, para ibu-ibu yang menjadi anggota diberdayakan untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya serta memberikan peluang kepada mereka untuk menjadi lebih produktif. Dengan begitu, hal ini dapat membantu anggota KWT Srikandi Mrican dalam memenuhi kebutuhan keluarganya,

seperti hasil panen tanaman yang ditanam bisa dimanfaatkan untuk menjadi bahan olahan masak di rumah.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican. Alasan penulis meneliti topik ini adalah karena dari hasil bacaan literatur dan informasi yang penulis dapat dari Kepala Padukuhan Mrican, permasalahan awal yang dirasakan oleh masyarakat Padukuhan Mrican, khususnya ibu-ibu rumah tangga di setiap RT/RW adalah lokasi wilayah yang semakin sempit dan harga bahan pangan setiap harinya memiliki nilai jual yang terus mengalami peningkatan sehingga masyarakat mulai resah untuk dapat tetap mempertahankan ketahanan pangan sehari-harinya. Dari permasalahan tersebut, mulai terbentuk KWT Srikandi Mrican yang menjadi wadah bagi para ibu-ibu di Padukuhan Mrican untuk diberdayakan dan mereka mendapat keterampilan serta mampu memanfaatkan potensi-potensi yang telah didapat selama ini. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana proses para anggota ini diberdayakan di KWT Srikandi Mrican, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming*.

## KERANGKA KONSEP/TEORI

### Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya adalah kekuatan atau kemampuan (Sulistiyani, 2004, hlm. 77). Menurut Sunyoto Usman (2004), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu proses usaha untuk dapat memperkuat apa yang biasanya dikenal dengan istilah *community self-reliance* atau kemandirian. Pada dasarnya, pemberdayaan mempunyai dua elemen pokok yaitu kemandirian dan partisipasi (Nasdian, 2015, hlm. 95). Pemberdayaan ini dilakukan untuk dapat memunculkan partisipasi dari masyarakat dalam mencapai suatu kemandirian. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126), dalam proses pemberdayaan tersebut melakukan beberapa hal-hal seperti:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya

Tahap ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisis keadaannya, baik dari potensi, permasalahan, dan peluang-peluangnya. Pada tahap ini, meliputi persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya, persiapan penyelenggaraan pertemuan, pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan, serta pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.

2. Menyusun rencana kegiatan kelompok

Tahap menyusun rencana kegiatan kelompok adalah menentukan prioritas dan menganalisa masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi alternatif sumber daya yang tersedia untuk pemecahan masalah, dan pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaan.

3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok

Rencana kegiatan yang telah disusun bersama dengan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkret dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*Participatory Monitoring dan Evaluation / PME*)

Tahap ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan. *Participatory Monitoring dan Evaluation* atau PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian, dan pemantauan kegiatan, baik dari segi proses (pelaksanaan) maupun hasil serta dampaknya untuk perbaikan ke depan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan menurut Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126). Dalam konsep ini, terdapat empat tahapan di dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses yang dimaksud adalah proses yang dimulai dari mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayahnya terlebih dahulu, menyusun rencana kegiatan, menerapkan rencana kegiatan kelompok, dan sampai ke tahap memantau proses dan hasil kegiatan pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan. Dengan begitu dari proses pemberdayaan ini maka hakikat pemberdayaan yang akan dituju adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

### Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani atau dikenal dengan singkatan KWT adalah sekumpulan ibu-ibu yang mempunyai pandangan yang sama terhadap bidang pertanian yang mana mereka memanfaatkan dan memberdayakan segala sesuatu yang ada di sekitar rumahnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari (Nataliningsih, 2017, hlm. 13). Kelompok wanita tani mengelola usaha tani rumah tangganya dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya sendiri sehingga bukan sebagai petani produsen. Oleh karena itu, kelompok wanita tani ini. Kegiatan utama yang dilakukan oleh kelompok wanita tani, yaitu memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat melakukan kegiatan budidaya tanaman sayur, buah, toga (taman obat keluarga). Lahan pekarangan ini dikelola untuk menjadi lahan usaha pertanian yang mampu mendukung kebutuhan pangan sehari-hari. Kemudian, kegiatan lainnya adalah pengolahan hasil pertanian yang mana hasil pertanian tersebut akan diolah kembali untuk menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi sebagai sebuah produk olahan sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya.

### Urban Farming

Pertanian perkotaan atau dikenal istilah *urban farming* adalah bertani dengan memanfaatkan lahan yang sempit untuk dapat memenuhi kebutuhan sayuran dan buah segar sehari-hari bagi masyarakat pemukiman atau perumahan di perkotaan (Pratiwi et al., 2017). *Urban farming* diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam atau berternak secara mandiri di kawasan perkotaan dengan lahan terbatas yang hasilnya nanti akan diolah untuk dikonsumsi sendiri atau didistribusikan ke tempat lain. Praktik perkotaan tidak memerlukan lahan khusus dengan luasan yang besar karena hanya cukup memanfaatkan lahan atau ruang yang tidak terpakai, pekarangan, dan dinding rumah saja. Penerapan *urban farming* memiliki banyak manfaat dan keuntungan yang tidak hanya bagi mereka yang mengelola tetapi juga untuk lingkungan setempat, seperti memberikan ketahanan pangan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Lalu, manfaat selanjutnya adalah mampu meningkatkan citra positif antar masyarakat perkotaan, meningkatkan lahan hijau di kawasan lingkungan perkotaan, dan menyediakan makanan yang lebih sehat dan bergizi untuk penduduk yang berpenghasilan rendah agar bisa mengonsumsi produk pangan yang berkualitas baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 73), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan data dan menjawab secara rinci terkait permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican. Dengan pendekatan deskriptif analisis maka hasil penulisannya akan berupa narasi dan pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Lokasi penelitian ini berlangsung di kebun KWT Srikadi Mrican yang berada di Gg. Kuwera No. 9, Santren, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di wilayah RT 09, RW 04, Padukuhan Mrican.

Dalam mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi adalah sebuah pengamatan yang mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas dari individu yang ada di lokasi penelitian tersebut (Cresswell, 2010, hlm. 267). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terkait kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Penulis melakukan observasi langsung di kebun KWT Srikandi Mrican dengan tujuan untuk dapat memperoleh informasi serta gambaran dari kegiatan yang berlangsung di lapangan yang berkaitan dengan proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican.

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data biasanya melalui wawancara. Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Alasan penulis menggunakan wawancara semi terstruktur karena penulis dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan penulis juga bisa mendapatkan informasi lebih mendalam dengan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya. Dengan begitu, saat di lapangan penulis dapat bertanya lebih lanjut dan mengembangkan pertanyaan lainnya dari hasil jawaban yang telah diberikan oleh informan untuk ditanyakan lebih lanjut. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan enam informan secara langsung. Dalam menentukan informan penelitian, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*.

Metode pengumpulan data ketiga adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa catatan dalam bentuk tulisan (hasil transkrip wawancara), audio (rekaman wawancara), dan visual (foto-foto yang berkaitan dengan proses pemberdayaan,

seperti lampiran foto kegiatan pelatihan, penanaman bibit di kebun KWT Srikandi Mrican, dan susunan pengurus KWT Srikandi Mrican. Selain itu, dokumentasi lainnya berasal dari penulis yang diperoleh pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Pada penelitian ini, penulis juga melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber artinya memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Penulis melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lainnya, sehingga melalui triangulasi sumber data ini dapat ditarik kesimpulan terkait proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican yang terjadi di lapangan.

Setelah data terkumpul maka penulis melakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, awalnya penulis mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara dengan narasumber. Selanjutnya, ketika data telah terkumpulkan, penulis memaparkan hasil wawancara tersebut ke dalam bentuk transkrip wawancara. Dari hasil transkrip wawancara tersebut, penulis mengelompokkan datanya dengan memberikan kode warna pada setiap data yang digunakan. Setiap pengelompokan data tersebut mengacu pada proses penyusunan jawaban terhadap rumusan masalah. Dengan begitu, melalui reduksi data dapat memudahkan penulis dalam membaca dan memahami data yang telah didapatkan. Melalui reduksi data, penulis memilah data mana yang bisa dijadikan sebagai data pendukung dan membuang data yang tidak ada unsur jawaban dari pernyataan rumusan masalah penelitian.

Setelah data selesai direduksi maka dilakukan penyajian data. Awalnya penulis menyajikan data dengan mengategorikan data sesuai dengan yang telah direduksi sebelumnya. Dari situ penulis menemukan beberapa kata kunci dari data yang telah dikategorikan. Lalu, penulis menarasikannya ke bagian hasil temuan lapangan dan tetap melakukan triangulasi data dari sumber data atau informan penelitian yang berbeda-beda serta menyertakan beberapa kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan.

Sebelum penulis melakukan penarikan kesimpulan, penulis mengecek kembali tahap-tahap yang telah dilakukan, mulai dari reduksi data, penyajian data, sampai ke verifikasi data. Selanjutnya, pada bagian pembahasan penulis menganalisis temuan lapangan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu serta konsep teori yang relevan dengan topik kajian penelitian ini. Dalam menarik kesimpulan penelitian, penulis menganalisis hasil temuan lapangan dengan

mengaitkannya dengan penelitian sebelumnya dan teori yang sesuai. Penarikan kesimpulan ini akan mengarah pada jawaban dari rumusan masalah.

## TEMUAN & PEMBAHASAN

### Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di lapangan, berikut adalah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican dalam melaksanakan *urban farming*:

### Melakukan Pertemuan dan Memberikan Penyadaran

Dari hasil temuan di lapangan, awal mula kegiatan pemberdayaan untuk ibu-ibu rumah tangga di Padukuhan Mrican berawal dari ide Kepala Padukuhan Mrican, yakni Bapak Sumarji. Sebagai orang yang menjabat sebagai Kepala Padukuhan Mrican saat ini, Bapak Sumarji melihat bahwa ibu-ibu rumah tangga di Padukuhan Mrican memiliki potensi dalam hal memasak dan berjualan. Akan tetapi, potensi yang dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga di Padukuhan Mrican ini tidak bisa mereka kembangkan karena adanya keterbatasan kemampuan untuk pengelolaan dan pemasarannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sumarji selaku Kepala Padukuhan Mrican:

“Bapak liatnya saya yakin dari mereka ini belum memiliki ilmu pemasaran secara modern dan mesti masih tradisional. Dalam artian dari sisi pengolahan, tempe ya paling digoreng atau dibacem kan begitu. Padahal dengan material yang sama kalau kita bisa mengolah lebih baik akan memiliki nilai jual yang tinggi. Betul kan.” (wawancara dengan Bapak Sumarji, 21 Mei 2024)

Bapak Sumarji di atas menjelaskan bahwa ibu-ibu rumah tangga yang ada di Padukuhan Mrican ini mempunyai potensi, tetapi mereka belum memiliki kemampuan untuk mengolahnya untuk dijadikan sebagai makanan yang bisa memiliki nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, untuk membantu ibu-ibu rumah tangga di Padukuhan Mrican memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengelolaan dan pemasaran maka Padukuhan Mrican harus membentuk KWT agar bisa diberikan pelatihan dan pendampingan. Padukuhan Mrican melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu rumah tangga di wilayah tersebut agar masyarakat dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan di KWT Srikandi Mrican.

Kepala Padukuhan Mrican bersama dengan Ibu Nur Handayani kemudian membuat pertemuan awal untuk memberikan pengarahan dan juga pandangan kepada ibu-ibu rumah tangga mengenai pembentukan kelompok ini dan manfaat yang mereka dapatkan jika

berpartisipasi dengan KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas di Padukuhan Mrican. Ibu-ibu yang ikut bergabung di pertemuan ini memberikan respons yang baik mengenai rencana pembentukan KWT di wilayah Padukuhan Mrican. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sumarji selaku Kepala Padukuhan Mrican bahwa “Bagaimana membuat orang menanam sayur kalau gak tertarik menjadi tertarik. Terus kita mencontohkan. Oh bener ya Pak Dukuh *kui iso adol*. Dengan tanaman sayur tadi memiliki nilai jual lebih” (wawancara dengan Bapak Sumarji, 21 Mei 2024).

Bapak Sumarji menjelaskan jika awalnya beliau mempraktikkan terlebih dahulu di lahan pekarangan rumahnya untuk menarik perhatian masyarakat Padukuhan Mrican terutama bagi ibu-ibu rumah tangga di wilayah sana agar mereka punya ketertarikan untuk bergabung di KWT Srikandi Mrican. Uji coba yang dilakukan oleh Bapak Sumarji ini ternyata berhasil sehingga hasil panennya tersebut dijual dan ditawarkan kepada masyarakat di sana. Hal inilah yang membuat ibu-ibu rumah tangga menjadi tertarik dan melihat adanya peluang yang akan mereka dapatkan dengan penanaman di lahan pekarangan rumahnya yang memberikan nilai ekonomis. Dari keberhasilan Bapak Sumarji ini ternyata antusias ibu-ibu menjadi lebih tinggi karena mereka juga ingin menanam di lahan pekarangan rumahnya seperti yang telah beliau lakukan. Ibu-ibu di Padukuhan Mrican sama sekali tidak memiliki *background* di bidang pertanian, sehingga kegiatan ini menjadi sesuatu hal yang baru bagi mereka dan menambah rasa ketertarikannya untuk bisa mempraktikkan juga di lahan pekarangan rumahnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican bahwa:

“Ya saya kasih contoh dulu ke mereka, jadi kita menanam dulu untuk di awalnya. Tertarik dulu mereka, oh ya Bu ya bagus ternyata ya dan akhirnya mereka tertarik untuk menanam di rumah juga, sederhananya begitu mudah tertarik. Orang membuat tertarik dulu, dan kalau sudah tertarik saya yakin bisa apa ya saya ajak menjadi anggota KWT. Jadi saya mencontohkan dulu karena berhasilnya harus saya sampaikan ke mereka. Kalau menjadi anggota KWT bisa seperti ini, bisa bermanfaat dan ada hasilnya, nanti dengan gini mereka jadi bisa tertarik. Karena kalau saya hanya ngomong ya ga mungkin mereka tertarik, ada hasilnya dulu.” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024)

Ibu Nur Handayani di atas menjelaskan jika cara yang beliau lakukan untuk memberikan penyadaran ke ibu-ibu di Padukuhan Mrican adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada mereka dari keberhasilannya menanam di lahan pekarangan rumahnya. Ibu Nur Handayani ingin menunjukkan kepada ibu-ibu bahwa walaupun wilayah mereka berada di tengah kawasan perkotaan, tetapi mereka juga bisa memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya

untuk menanam tanaman sayuran seperti yang telah beliau praktikkan sebelumnya. Dengan begitu, untuk memberikan kesadaran ke ibu-ibu agar mau bergabung di KWT Srikandi Mrican maka langkah yang diambil oleh pengurus adalah dengan memberikan contoh hasil nyata serta mempraktikkan langsung dengan menanam di lahan pekarangan rumahnya. Keberhasilan mereka inilah yang dapat meningkatkan kesadaran ibu-ibu yang menjadi target sasaran dari kegiatan pemberdayaan KWT tentang pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk kebutuhan ketahanan pangan rumah tangganya dan memberikan nilai ekonomis dari hasil tanaman tersebut.

### Menyusun Rencana Kegiatan

Proses selanjutnya adalah pengurus KWT melibatkan anggota dalam menyusun kegiatan yang akan mereka jalankan untuk beberapa bulan ke depannya. Penyusunan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota KWT ini tentunya juga disesuaikan dengan kondisi yang ada di wilayah mereka. Dengan kondisi wilayah yang berada di tengah kawasan perkotaan, pengurus menyusun rencana kegiatan untuk anggota KWT seputar tentang kegiatan menanam secara *urban farming*.

Dalam menyusun rencana kegiatan kelompok, pengurus biasanya mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan bersama dengan anggota KWT mengenai rencana kegiatan yang akan mereka lakukan ke depannya. Selain itu, PPL juga ikut terlibat untuk memberikan masukan saran mengenai rencana kegiatan yang telah pengurus diskusikan dengan anggota KWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Daryono, selaku PPL KWT Srikandi Mrican bahwa “Sebenarnya yang pokok memang dari KWT sendiri semua kan kadang ya sekedar ngasih masukan saran” (wawancara dengan Bapak Daryono, 31 Mei 2024). Dalam proses ini, sebagai PPL KWT Srikandi Mrican beliau juga ikut mengarahkan mengenai rencana kegiatan yang telah disusun dengan memberikan masukan dan saran agar kegiatan tersebut dapat terealisasi oleh anggota KWT.

Fokus utama kegiatan anggota di KWT Srikandi Mrican ini adalah berkegiatan menanam, baik di demplot KWT Srikandi Mrican maupun di lahan pekarangan rumah mereka masing-masing. Jenis tanaman yang ditanam oleh anggota di demplot itu bermacam-macam variannya. Jenis tanaman yang ditanam berbeda-beda setiap bulannya dan semuanya sudah dirancang sebelumnya. Pengurus bersama dengan anggota KWT telah mendiskusikan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan untuk satu bulan ke depannya. Maka dari itu, anggota KWT sudah mengetahui selama satu bulan tersebut kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan, terutama

untuk kegiatan menanam di demplot. Setiap bulan jenis tanaman yang di tanam di demplot KWT itu berbeda-beda dan akan disesuaikan dengan RAB (Rancangan Anggaran Belanja) kelompok. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican:

“Iya mbak disesuaikan karena RAB itu apa yang kita butuhkan. Mungkin kalau kita yang sederhana saja seperti cabai, terong, tomat itu kan yang utama dan yang selainnya itu ada seledri, loncang, kangkung, bayam. Tapi yang utama memang RAB kami ada di cabai, terong, dan tomat sebenarnya itu. Yang utama kita juga menanam di tanaman yang merambat juga, ada gambas, timun, labu.” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024).

Dari pernyataan di atas jelas bahwa setiap bulannya jenis tanaman yang akan anggota KWT tanam di demplot itu sudah dirancang sebelumnya dan disesuaikan dengan RAB (Rancangan Anggaran Belanja) yang dibutuhkan oleh anggota. Dalam RAB tersebut, jenis tanaman sayuran utama yang biasanya ditanam oleh anggota KWT di demplot seperti cabai, terong, tomat, gambas, timun, dan labu. Selain dari jenis tanaman sayuran yang utama, anggota KWT juga ada menanam seledri, loncang, kangkung, dan bayam. Maka dari itu, pengurus telah membuat jadwal kegiatan untuk beberapa bulan ke depannya yang mencakup jadwal mulai tahap pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Selain itu, pengurus juga membagi tugas di antara anggota KWT sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu mereka dengan adanya jadwal piket harian yang anggota jalankan secara rutin.

### Memberikan Pelatihan untuk Memperkuat Kapasitas Anggota

Sebelum anggota KWT mengimplementasikan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya, pengurus memberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum direalisasikan. Pelatihan yang diberikan kepada anggota adalah pelatihan tentang cara menanam dengan metode *urban farming*. Proses memberikan pelatihan kepada anggota KWT ini dilakukan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan anggota dalam meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek budidaya tanaman dan pemasaran hasil panen.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Daryono selaku PPL KWT Srikandi Mrican “Biasanya lebih ke arah pendampingan dan diberikan pelatihan, maksudnya pas pada waktu mereka punya rencana misalnya besok menanam apa gitu ya. Kadang misalnya sering menanam maksudnya menanamnya caranya seperti ini seperti itu” (wawancara dengan Bapak Daryono, 31 Mei 2024). Bapak Daryono menjelaskan bahwa sebelum anggota menjalankan rencana kegiatan yang telah disusun, pengurus akan memberikan pendampingan dan pelatihan terlebih

dahulu ke anggota mengenai cara penanamannya dengan baik. Pendampingan berupa pelatihan ini diberikan kepada anggota KWT karena sebelumnya mereka sama sekali tidak memiliki *background* di bidang pertanian, sehingga perlu diberikan materi pelatihan tentang bagaimana cara membudidaya tanaman dengan baik, mulai dari cara membibit, menyemai, merawat, hingga panen. Ada berbagai macam pelatihan yang telah diterima oleh anggota KWT dan karena wilayah Padukuhan Mrican ini sudah terbatas dengan lahan pertanian maka teknik yang digunakan untuk anggota KWT berkegiatan menanam adalah dengan menerapkan *urban farming*. Ibu Sri Widiati selaku seksi budidaya KWT Srikandi Mrican mengatakan bahwa:

“Pelatihan yang sudah diberikan itu banyak mbak. Pelatihan untuk penanaman, cara bertanam baik itu secara hidroponik, *aquaponik*, cara bertingkat, kemudian mendapatkan pelatihan untuk cara menggunakan barang-barang tidak dipakai lagi untuk dijadikan sebagai media tanam, karena kan untuk lahan tanah di sini sudah terbatas jadi bisa memanfaatkan dengan barang-barang seperti itu dan cara penanaman yang disesuaikan dengan kondisi pekarangan juga.” (wawancara dengan Ibu Sri Widiati, 3 Juni 2024).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pelatihan yang telah diterima oleh anggota KWT itu sudah banyak dan pelatihan yang diberikan pun seputar tentang kegiatan *urban farming*. Kegiatan pelatihan ini memberikan wawasan serta pengetahuan untuk anggota KWT tentang bertanam di wilayah perkotaan. Misalnya, anggota KWT diberikan pelatihan tentang cara bertanam secara hidroponik, *aquaponik*, menanam dengan cara bertingkat serta memanfaatkan barang-barang yang tidak dipakai lagi untuk dijadikan sebagai media tanam. Dengan adanya keterbatasan lahan maka anggota KWT diberikan pengajaran tentang bagaimana cara memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai untuk dijadikan sebagai media tanam dan teknik penanamannya juga disesuaikan dengan kondisi pekarangan.

Seperti yang disampaikan oleh Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican bahwa “kita juga ada pelatihan ke anggota untuk cara membuat pupuk kompos, pupuk organik cair yang dibuat sendiri, jadinya sayuran yang ditanam ini bisa menghasilkan sayuran yang lebih sehat tanpa kandungan pestisida kan itu lebih aman untuk dikonsumsi” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024). Pernyataan Ibu Nur Handayani tersebut menjelaskan jika anggota KWT selain mendapat pelatihan tentang cara budidaya tanaman, tetapi mereka juga mendapat pelatihan tentang cara membuat pupuk. Pelatihan pembuatan pupuk ini diberikan ke anggota KWT agar mereka bisa menghasilkan pupuk sendiri tanpa harus membeli dan juga untuk kandungan pupuknya juga bisa terjamin untuk dihasil tanamannya. Dalam pelatihan ini, anggota KWT diajarkan tentang cara membuat pupuk kompos dan pupuk cair organik.

Pelatihan pembuatan pupuk kompos ini, anggota KWT diberikan pembelajaran bagaimana caranya mengolah dari sampah-sampah organik seperti daun kering yang ada di demplot itu untuk diolah kembali menjadi pupuk.

Dari setiap pelatihan yang telah didapatkan, anggota KWT langsung mempraktikkannya dan hal tersebut dapat terlihat jika saat ini di demplot KWT sudah ada tong plastik sebagai tempat komposter. Sisa daun-daun serta ranting kering yang ada di demplot tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke tong plastik yang menjadi tempat komposter tersebut, lalu setelah tong tersebut penuh anggota KWT akan mengolahnya untuk dijadikan sebagai pupuk kompos. Hasil olahan pupuk kompos tersebut bisa dibawa pulang oleh anggota KWT untuk dijadikan sebagai pupuk untuk tanaman mereka yang ada di lahan pekarangan rumahnya. Selain diberikan pelatihan tentang cara membuat pupuk, anggota KWT juga mendapat pelatihan tentang cara membuat cairan untuk pembasmi hama yang disemprot ke tanaman yang mereka tanam di demplot maupun lahan pekarangan rumahnya.

Untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan anggota, selain memberikan pelatihan ke anggota tentang cara atau teknik bertani dengan metode *urban farming*, pengurus juga memberikan pelatihan tentang cara mengolah hasil panen hingga pemasarannya. Kegiatan pengolahan hasil panen menjadi salah satu kegiatan pemberdayaan di KWT Srikandi Mrican. Anggota diajarkan cara untuk mengolah hasil panen tersebut dengan diberikan pelatihan cara memasak untuk dijadikan sebagai olahan produk yang bisa dijual kembali. Ibu Titik Rusmiyati selaku Seksi Pemasaran KWT Srikandi Mrican menyampaikan bahwa “Biasanya kita pasarkan ke pameran, lewat MBIZ juga. Anggota juga sudah lumayan lewat KWT ini mulai dari mendapatkan keterampilan memasak, mengolah, *packaging* juga dan banyak kesempatan yang bisa mereka manfaatkan dari kegiatan di KWT” (wawancara dengan Ibu Titik Rusmiyati, 6 Juni 2024).

Hal tersebut juga seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican bahwa:

“Anggota juga mendapat pelatihan tentang cara pengolahan dari bahan dasar ketela, jagung, ubi, sayuran, buah-buahan. Kita mendapat pelatihan cara menanam hidroponik bagaimana sampai ke cara pemasarannya juga. Dapat pelatihan dan pengajaran juga tentang bagaimana caranya nanti hasil pengolahan itu bisa dipasarkan, mendapatkan statusnya halal dan NIB itu kita diberikan pelatihan kepada anggota” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024).

Dari pernyataan di atas, Ibu Titik Rusmiyati dan Ibu Nur Handayani menjelaskan bahwa telah banyak kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh anggota dari kegiatan dan juga pelatihan

yang telah mereka dapatkan selama ini di KWT Srikandi Mrican. Pemberian pelatihan kepada anggota ini juga menjadi salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan untuk dapat menambah wawasan pengetahuan mereka dan keterampilan anggota pun menjadi lebih meningkat karena sebelumnya mereka belum sekali mendapatkan pelatihan tersebut. Oleh karena itu, sebelum anggota merealisasikan rencana kegiatan kelompok yang telah disusun dan diskusikan bersama antara pengurus dan anggota KWT, maka pengurus memberikan pelatihan terlebih dahulu ke anggota agar untuk pelaksanaannya bisa diterapkan dan dipraktikkan langsung serta anggota tidak kebingungan lagi cara merealisasikannya. Dengan demikian, melalui pelatihan ini dapat menjadi bekal bagi anggota untuk bisa mereka manfaatkan dan menjadi kesempatan baginya untuk mengembangkan potensi dirinya dan menjadi lebih berdaya.

### Mengajarkan Proses Pembibitan yang Benar

Proses berikutnya adalah pengurus mengajarkan anggota KWT mengenai proses pembibitan yang benar. Saat ini pengurus telah menyediakan rumah pembibitan di demplot sehingga anggota KWT dapat melakukan pembibitan di tempat tersebut. Sebelumnya anggota KWT sama sekali belum mengerti cara melakukan pembibitan dan untuk di awal rintisan anggota KWT masih mendapatkan bibit dari pengurus karena sering kali mereka masih mengalami kegagalan dalam proses pembibitan. Anggota KWT masih mengalami kesalahan dalam cara menyemai benih dan pemeliharaannya sehingga mereka sering kali gagal dalam pembibitan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican:

“Kalau dari awal rintisan untuk bibit yang akan di tanam di rumah masing-masing itu diberikan oleh Pak Dukuh secara gratis. Setelah punya rumah pembibitan sekarang ini semua diberdayakan dari rumah pembibitan yang ada di demplot dan diberikan kepada anggota. Kita mulai dari pembibitan dulu kemudian setelah pembibitan sampai berumur kurang 2 minggu paling tidak itu pembibitan. Itu nanti kita bagikan ke anggota dan selain bagi ke anggota selebihnya kita tanam di demplot dan memang wajib kita bagi ke semua anggota.” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024)

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa di awal rintisan anggota KWT mendapatkan pembibitan gratis dari Padukuhan Mrican untuk mereka tanam di lahan pekarangan rumahnya masing-masing. Untuk sekarang anggota KWT sudah mulai bisa melakukan pembibitan secara mandiri di rumah pembibitan yang ada di demplot. Dari hasil observasi penulis di lapangan, anggota KWT juga sering kali masih mengalami kegagalan dalam melakukan pembibitan,

tetapi pengurus tetap mengajari anggota agar dapat berhasil dalam pembibitan tanaman. Dalam proses ini, pengurus mengajarkan anggota KWT mengenai langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam pembibitan yang benar, seperti pemilihan benih yang berkualitas karena apabila benih yang dipilih tidak baik bisa menyebabkan kegagalan. Lalu, anggota KWT juga diajarkan cara menyemai benih yang tepat dan pemeliharaan bibit tanaman sayuran agar benih tersebut bisa tumbuh dan siap untuk dipindahkan ke media tanam. Dalam proses ini, anggota KWT menjadi bisa belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu mengenai proses pembibitan yang tepat agar bisa menghasilkan bibit tanaman sayuran yang baik dan bibit tersebut juga bisa tumbuh ketika dipindahkan ke media tanam. Berikut adalah dokumentasi pembibitan yang dilakukan oleh anggota KWT di rumah pembibitan KWT Srikandi Mrican:



**Gambar 1: Anggota KWT Melakukan Pembibitan**

*Sumber: Arsip Dokumen KWT Srikandi Mrican, 2024*

Setelah anggota KWT melakukan pembibitan, kurang dari 2 minggu bibit tersebut sudah bisa dipindahkan ke media tanam yang ada di demplot. Selain itu, anggota KWT juga dapat mengambil hasil pembibitan tersebut untuk mereka tanam juga di lahan pekarangan rumahnya masing-masing. Berikut adalah dokumentasi saat anggota KWT melakukan pemindahan bibit tersebut ke media tanam yang ada di demplot:



**Gambar 2: Pemindahan Bibit Tanaman ke Polybag**

*Sumber: Arsip Dokumen KWT Srikandi Mrican, 2024*

### Melakukan Pemantauan dan Evaluasi Demi Keberhasilan *Urban Farming*

Proses pemberdayaan berikutnya adalah pengurus melakukan pemantauan dan evaluasi dari setiap kegiatan-kegiatan *urban farming* yang telah dilakukan oleh anggota. Pada proses ini, pengurus melakukan pemantauan dan evaluasi setiap bulannya untuk melihat perkembangan dan kinerja suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh anggota, mulai dari kegiatan yang dilakukan di demplot KWT Srikandi Mrican dan juga penanaman di lahan pekarangan rumahnya masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican:

“Setiap hari kita harus melaporkan tentang kegiatan di demplot, mulai dari pembenihan, pembibitan, dari menanam, menyiram, sampai kita pasca panen dan kita menanam lagi selama masa tanamnya selesai. Untuk pelaporan itu dilakukan setiap hari, baik itu demplot atau pun penanaman di rumahnya masing-masing.”  
(wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024)

Ibu Nur Handayani menjelaskan bahwa anggota KWT setiap hari melaporkan tentang kegiatannya di demplot, mulai dari pembenihan, menanam, menyiram, hingga pasca panen. Dalam pemantauan ini, anggota KWT membuat laporan harian mengenai bagaimana perkembangan tumbuhan sayuran yang ada di demplot dan kendalanya seperti apa. Kendala yang biasa terjadi adalah munculnya hama yang membuat tanaman jadi gagal panen dan menyebabkan pertumbuhan tanaman sayuran menjadi tidak bagus karena masih salah dalam perawatan, seperti teknik penyiraman maupun pemberian pupuknya. Dari hasil laporan harian ini menjadi catatan untuk melakukan evaluasi di tanggal 26 saat mereka melakukan pertemuan untuk membahas dari catatan tersebut. Pengurus akan memberikan masukan ke anggota KWT sebagai tindak lanjut untuk perbaikan ke depannya. Dengan begitu, ketika mereka menanam jenis tanaman sayuran ini lagi anggota sudah bisa mengerti tekniknya seperti apa agar hasilnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selain melakukan pemantauan di demplot KWT Srikandi Mrican, pengurus juga membantu anggota KWT untuk menilai hasil tanaman yang telah mereka tanam dengan cara melakukan *monitoring* langsung ke lahan pekarangan rumah mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican:

“Saya juga tetap *monitoring* ke rumahnya masing-masing dan tanaman di rumah mereka juga saya *monitoring*. Saya dan PPL juga datang ke rumah mereka dan menanyakan Ibu tanamannya kok tidak bagus perkembangan dan kenapa tidak sama dengan yang lainnya karena kan menanamnya bareng-bareng, kenapa hasilnya di sana bagus kok di tempatnya Ibu tidak bagus itu kita datangi kendalanya apa. Kita juga berikan motivasi dan mungkin dengan motivasi dan kedatangan kita

jadinya ibu-ibu merasa di perhatikan. Oh ternyata aku nanam *ora apik* ternyata aku di berikan dukungan, pemahaman, dan memberikan sesuatu masukan kenapa kok tanamanku dari bibit yang sama tapi hasilnya tidak sama.” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024).

Ibu Nur Handayani di atas menjelaskan bahwa pengurus juga melakukan *monitoring* ke rumah masing-masing anggota KWT untuk memantau hasil dari tanaman yang mereka tanam di lahan pekarangan rumahnya. Ketika tanaman dari anggota KWT ada yang tidak bagus perkembangannya dan mengalami gagal panen, pengurus memberikan masukan dan menanyakan ke anggota mengenai kendala seperti apa yang mereka hadapi sehingga bisa gagal. Ternyata ketika pengurus pantau dan evaluasi, sering kali kegagalan anggota dalam menanam itu disebabkan karena teknik bertaninya yang masih salah seperti dalam menyiram tanaman yang masih salah dan adanya gangguan hama. Dengan begitu, dalam proses ini pengurus memberikan masukan dan solusi ke anggota KWT sehingga dari situ anggota bisa memperbaikinya.

Ibu Titik Rusmiyati selaku Seksi Pemasaran KWT Srikandi Mrican mengatakan bahwa “Ya kita cuman *sharing* aja, kalau aku nanam ini gimana dan kalau nanam ini engga hidup dan harus gimana. Ya jadi saling *sharing* aja dengan anggota yang lain” (wawancara dengan Ibu Titik Rusmiyati, 6 Juni 2024). Salah satu cara yang dilakukan oleh pengurus untuk membantu anggota KWT ketika dalam pemantauan mereka mengalami kesulitan dan gagal dalam menanam maka biasanya pengurus akan melakukan *sharing* dengan anggota. Dalam hal ini, pengurus KWT membantu anggota dengan saling *sharing* terkait permasalahannya seperti apa dan memberikan masukan untuk ke depannya agar bisa menanam seperti ini supaya hasilnya baik.

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Handayani selaku ketua KWT Srikandi Mrican bahwa “Ternyata dari satu kali gagal dua kali gagal dan ketiga kali mereka mampu melakukannya” (wawancara dengan Ibu Nur Handayani, 21 Mei 2024). Dari pernyataan tersebut menjelaskan jika dalam proses pemantauan dan evaluasi ini dilakukan agar kegagalan yang dialami oleh anggota dalam menanam ini bisa menjadi proses mereka untuk terus belajar dan memperbaiki kesalahannya sehingga untuk ke depannya ketika mereka menanam kembali dapat berhasil. Dengan begitu, dari proses pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh pengurus ini ada solusi yang diberikan kepada anggota KWT yang masih mengalami kesulitan dan kegagalan dalam menanam. Dari proses ini, anggota jadi lebih

mengerti kesalahannya seperti apa dan bisa memperbaikinya untuk penanaman yang berikutnya.

## Pembahasan

Hasil dari temuan lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican ini menjadi suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat Padukuhan Mrican, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga di wilayah tersebut agar punya pengetahuan dan keterampilan dalam bertani meskipun mereka berada di tengah wilayah perkotaan. Untuk meningkatkan kemampuan anggota KWT maka mereka diberikan pelatihan agar dapat memperkuat kapasitasnya sehingga dapat mengembangkan dirinya dari hasil pelatihan yang telah didapatkannya. Sikap kemandirian yang dicapai dari pemberdayaan di KWT Srikandi Mrican adalah agar anggotanya menjadi mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangganya dari hasil panen tanaman yang mereka tanam di lahan pekarangan rumahnya dengan menerapkan metode *urban farming*.

Pertanian perkotaan atau dikenal istilah *urban farming* merupakan bertani dengan memanfaatkan lahan yang sempit untuk dapat memenuhi kebutuhan sayuran dan buah segar sehari-hari bagi masyarakat pemukiman atau perumahan di perkotaan (Pratiwi et al., 2017). Meskipun mereka tinggal di wilayah perkotaan, tetapi ibu-ibu di Padukuhan Mrican dapat diberdayakan agar mereka punya kemampuan dalam bertani di tengah wilayah perkotaan dengan memakai lahan pekarangan rumahnya dan hasil panennya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi ketahanan pangan rumah tangganya. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, hasil panen yang ditanam oleh anggota KWT di lahan pekarangan rumahnya serta di demplot KWT Srikandi Mrican ini dimanfaatkan oleh anggota untuk bisa menghemat uang belanja sehari-harinya.

Pemberdayaan yang diperoleh oleh anggota di KWT Srikandi Mrican ini memberikan dampak langsung dan juga signifikan terhadap peningkatan taraf hidup anggotanya. Dari hasil panen tanaman yang telah mereka tanam ini selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan rumah tangganya, anggota KWT juga menjual hasil panennya ke tetangga dan kerabatnya. Tentunya dari hasil penjualan ini bisa menambah pemasukan anggota KWT dan membantu dalam meningkatkan taraf hidupnya. Lalu, anggota KWT juga menjadi bisa lebih menghemat uang belanja sehari-hari karena mereka dapat memanfaatkan sayuran dari tanaman yang telah mereka tanam, baik tanaman di demplot maupun di lahan pekarangan rumahnya. Dengan begitu, uang belanja anggota KWT ini bisa di tabung dan bisa dimanfaatkan untuk keperluan

lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 125) yang menjelaskan bahwa hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan menjelaskan bahwa untuk proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming* ini mencakup lima proses, mulai dari membuat pertemuan dan memberikan penyadaran ke anggota KWT. Kemudian, dilanjutkan dengan proses menyusun rencana kegiatan kelompok, memberikan pelatihan untuk memperkuat kapasitas anggota, memberikan pengajaran tentang proses pembibitan yang benar, sampai dengan ke proses pemantauan dan evaluasi demi keberhasilan *urban farming*. Dari kelima proses pemberdayaan di atas, ada beberapa proses yang mewakili konsep proses pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126), yakni pada proses membuat pertemuan dan memberikan penyadaran ke anggota KWT. Proses pemberdayaan ini dapat dikatakan mewakili proses pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126) yaitu tahap mengidentifikasi dan mengkaji potensi, permasalahan, dan peluang-peluangnya yang prosesnya meliputi persiapan untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya. Proses pengurus melibatkan anggota KWT dalam menyusun rencana kegiatan kelompok mewakili proses pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126), yaitu pada tahap menyusun rencana kegiatan kelompok. Selanjutnya, untuk proses pengurus melakukan pemantauan dan evaluasi demi keberhasilan *urban farming* mewakili proses pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126) di bagian tahap memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif. Sementara itu, proses pengurus memberikan pelatihan untuk memperkuat kapasitas anggota dan mengajarkan proses pembibitan yang benar ini tidak ditemukan dalam proses pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2019, hlm. 126).

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT tidak selalu berjalan dengan lancar. Dari hasil observasi di lapangan, anggota KWT masih sering kali mengalami gagal panen sayuran yang telah mereka tanam. Meskipun anggota KWT sudah mendapatkan proses pelatihan dan pengajaran terlebih dahulu sebelum mereka menanam, tetapi anggota KWT juga masih mengalami kegagalan panen karena ada beberapa teknik penanaman yang kurang tepat. Ketidاكلancaran dalam proses pemberdayaan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis menanam di antara anggota KWT. Meskipun pelatihan sudah diberikan kepada anggota KWT, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan teknik yang telah diajarkan. Maka dari itu, proses pemberdayaan yang telah

dilakukan oleh pengurus ini tidak cukup dilakukan hanya satu kali saja. Proses pelatihan, mengajarkan proses pembibitan yang benar, serta melakukan pemantauan dan evaluasi ini perlu dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan oleh pengurus. Hal ini dilakukan agar anggota KWT semakin memahami teknik budidaya tanaman sehingga kegiatan menanam selanjutnya bisa berhasil. Selain itu, untuk ke depannya anggota KWT sudah dapat mandiri dalam mengelola *urban farming* di Padukuhan Mrican tanpa memerlukan pendampingan terus-menerus lagi dari pengurus.

## PENUTUP

Dari hasil pembahasan yang telah jelaskan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat lima proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT dalam pelaksanaan *urban farming*. Kelima proses pemberdayaan ini sudah dilakukan dengan baik, meskipun di setiap prosesnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Dengan begitu, proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar anggota KWT dapat mencapai kemandirian dalam mengelola *urban farming* di Padukuhan Mrican tanpa adanya pendampingan terus-menerus dari pengurus.

Dalam hal ini, proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT dalam pelaksanaan *urban farming* adalah melakukan pertemuan dan memberikan penyadaran, menyusun rencana kegiatan kelompok, memberikan pelatihan untuk memperkuat kapasitas anggota, mengajarkan proses pembibitan yang benar, serta melakukan pemantauan dan evaluasi demi keberhasilan *urban farming*. Dalam proses melakukan pertemuan dan memberikan penyadaran, pengurus memberikan pemahaman kepada ibu-ibu di Padukuhan Mrican sebagai bentuk penyadaran bahwa meskipun mereka tinggal di wilayah perkotaan tetapi mereka bisa memanfaatkan lahan pekarangan yang ada untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Nantinya hasil panen tanaman sayuran tersebut bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangganya.

Proses pemberdayaan berikutnya adalah pengurus melibatkan anggota KWT dalam menyusun rencana kegiatan kelompok untuk beberapa bulan ke depannya. Di proses pemberdayaan ini, pengurus memberikan kesempatan ke anggota untuk mengutarakan pendapatnya mengenai kegiatan yang akan dijalankan oleh mereka sehingga dalam satu bulan ke depan anggota sudah mengetahui kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan, terutama untuk kegiatan menanam di demplot. Setelah itu, proses pemberdayaan selanjutnya adalah memberikan pelatihan untuk memperkuat kapasitas anggota. Anggota KWT mendapatkan

pelatihan tentang cara menanam dengan metode *urban farming* dan juga pelatihan tentang cara mengelola hasil panen untuk dijadikan sebagai olahan produk hingga ke pemasarannya.

Proses pemberdayaan keempat adalah mengajarkan proses pembibitan yang benar. Dalam proses ini, anggota KWT lebih diberdayakan untuk dapat melakukan pembibitan secara mandiri di rumah pembibitan yang ada di demplot. Untuk proses pemberdayaan selanjutnya adalah pengurus melakukan pemantauan dan evaluasi agar *urban farming* berhasil, baik dari hasil kegiatan menanam anggota di demplot maupun di lahan pekarangan rumahnya masing-masing. Pada proses pemantauan dan evaluasi ini menjadi bahan evaluasi bagi anggota KWT untuk memperbaiki cara mereka menanam dan merawatnya sehingga hasil tanaman sayurannya bisa lebih baik dari kegagalan mereka sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Siti Nur., & Ilyas Ilyas. (2021). "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri". *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5 (1), 54-70.
- Alfitri. (2011). *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Astiti, Ida A.Y.P., Winarno, J., & Rusdiyana, Eksa. (2021). "Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi Kasus Urban Farming Kelompok Tani Tandur Tukul di Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17 (3), 11-22.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DataIndonesia.id. (2023). *Data Jumlah Penduduk Indonesia (2013-2023)*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-20132023>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2024.
- Elfida. (2020). *Urban Farming: Solusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perkotaan*. [https://babelprov.go.id/artikel\\_detil/urban-farming-solusi-ketahanan-pangan-rumah-tangga-perkotaan](https://babelprov.go.id/artikel_detil/urban-farming-solusi-ketahanan-pangan-rumah-tangga-perkotaan). Diakses pada 4 Februari 2024.
- Fatoni, Muhammad. (2020). *KWT Srikandi Mrican, Berkebun Aneka Sayur dan Buah di Tengah Padatnya Lahan Perkotaan di Sleman*. <https://jogja.tribunnews.com/2020/09/27/kwt-srikandi-mrican-berkebun-aneka-sayur-dan-buah-di-tengah-padatnya-lahan-perkotaan-di-sleman>. Diakses pada 25 Januari. 2024.

- Gambua, Zalsah. N., Sugihardjo., & Suminah. (2023). "Pemberdayaan Masyarakat melalui *Urban Farming* Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta". *Journal of Positive Community Services*, 01 (01), 175-189.
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, N. (2021). "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi (Studi pada Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan KWT Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)". *Journal of Community Education*, 2 (2), 43-51.
- Mardikanto, Totok., & Soebiato, Poerwoko. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudreiq, Sulfitri. Hs. (2014). "Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia". *Jurnal Academica FISIP UNTAD*, 6 (2), 1287-1302.
- Nataliningsih. (2017). *Penyuluhan Partisipatif Bagi Kelompok Wanita Tani (Mendukung Pembinaan Kawasan Rumah Pangan Lestari)*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, Rosseno Aji. (2024). *Parah! Impor Beras RI Cetak Rekor di 2023, Tembus 3 Juta Ton*. <https://www.cnbc.indonesia/news/20240115151718-4-505835/parah-impor-beras-ri-cetak-rekor-di-2023-tembus-3-juta-ton>. Diakses pada 2 Februari 2024.
- Nurchasanah. (2020). "Peran Kelompok Wanita Tani di dalam Pemanfaatan Pekarangan Terbatas di Daerah Perkotaan". *Journal of Society and Continuing Education*, 2 (1), 64-72.
- Putri, Aulia. M. H. (2023). *Soal Ketahanan Pangan, Indonesia Berada di Urutan 69 Dunia!*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230126081433-128-408319/soal-ketahanan-pangan-indonesia-berada-di-urutan-69-dunia>. Diakses pada 3 Februari 2024.
- Rachman, Arrijal. (2023). *Tak Terduga! Impor Jagung RI Naik 611%, Tanda-Tanda Apa?*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230915133014-4-472779/tak-terduga-impor-jagung-ri-naik-611-tanda-tanda-apa>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2024.
- Republika.co.id. (2023). *Sensus Pertanian Segera Dimulai, Ada Berapa Petani di RI 10 Tahun yang Lalu?*. [https://ekonomi.republika.co.id/berita/ruotxd\\_457/sensus-pertanian-segera-dimulai-ada-berapa-petani-di-ri-10-tahun-yang-lalu](https://ekonomi.republika.co.id/berita/ruotxd_457/sensus-pertanian-segera-dimulai-ada-berapa-petani-di-ri-10-tahun-yang-lalu). Diakses pada tanggal 3 Februari 2024.
- Risandi, Linia. S., & Dahiri. (2022). Ancaman Krisis Pangan Global terhadap Komoditas Pangan Nasional. *Buletin APBN*, VII (3), 8-11.

- Safira, Anindita, D. (2023). "Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Depok, Sleman". Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Sari, Novita Putri., Hendarso Yoyok., & Taqwa Ridha. (2022). "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah (Studi di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang)". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8 (1), 135-146.
- Sendari, Anugerah Ayu. (2024). *Konsisten Urban Farming, KWT Srikandi Mrican Bisa Dukung Ketahanan Pangan Keluarga*.  
<https://www.liputan6.com/hot/read/5584690/konsisten-urban-farming-kwt-srikandi-mrican-bisa-dukung-ketahanan-pangan-keluarga?page=2>. Diakses pada 2 April 2024.
- Solopos.com. (2024). *Lahan Sawah di Sleman Terus Menyusut, 2.153 Ha Beralih Fungsi Selama 4 Tahun*. <https://jogja.solopos.com/lahan-sawah-di-sleman-terus-menyusut-2-153-ha-beralih-fungsi-selama-4-tahun-1851162>. Diakses pada 4 Februari 2024.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanteri, dkk. (2021). *Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas: Suatu Aktualisasi Perempuan Desa Megati*. Denpasar: PT Pustaka Pilar Utama.
- Sulistyowati, Dwiwanti & Iilhami, Wasissa Titi. (2018). *Pertanian Perkotaan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian

